

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Food security status* merupakan keadaan di mana keluarga memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang memadai, aman, berkualitas, serta seimbang secara nutrisi dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Kondisi ketahanan pangan yang tidak tercapai dapat memicu masalah gizi dan kesehatan yang serius, khususnya di kalangan keluarga berpendapatan rendah, sehingga mengakibatkan terpenuhinya kebutuhan pangan bergizi menjadi tidak optimal (Renyonet et al., 2022). Ketidakamanan pangan sebagian besar disebabkan oleh ketimpangan dalam distribusi sumber daya (FAO, 2015). Karakteristik utama rumah tangga yang paling berisiko mengalami kerentanan meliputi pangan rumah tangga dengan pendapatan rendah, yang dikepalai oleh perempuan lajang, kelompok ras minoritas, tingkat pendidikan yang rendah, serta jumlah anak atau anggota rumah tangga yang lebih besar. Dampak negatif dari *food security status* yang buruk tidak terbatas pada defisiensi nutrisi, tetapi juga mencakup kelebihan nutrisi yang memicu obesitas serta perubahan nutrisi lainnya yang berkontribusi pada perkembangan penyakit kronis. Anak-anak kecil dalam rumah tangga miskin secara tidak proporsional lebih rentan terhadap kerentanan pangan, terutama dengan mempertimbangkan dampak kronisitas stres terhadap kerentanan terhadap penyakit kronis di masa dewasa (Alderete et al., 2018). Salah satu bentuk dukungan sosial adalah program penyediaan makanan bergizi secara

gratis. Namun demikian, sampai saat ini, hubungan antara status ketahanan pangan dan dukungan sosial pada keluarga penerima makanan bergizi gratis masih jarang dieliti

*Food security status* tetap menjadi tantangan global yang belum teratasi secara menyeluruh. Berdasarkan indeks ketahanan pangan global (GFSI) dari Economist Intelligence Unit, skor rata-rata ketahanan pangan dunia pada tahun 2019 mencapai 62,9 dari skala maksimum 100. Kondisi tersebut diperburuk oleh stagnasi, bahkan kemerosotan, dalam upaya peningkatan ketahanan pangan secara global selama beberapa tahun terakhir (*The Economist Intelligence Unit, 2019*). (Rusmawati et al., 2023). Berdasarkan data dari publikasi statistik ketahanan pangan (2022), Indonesia mendapat peringkat ke-69 dari 113 negara dengan skor 59,2 berdasarkan penilaian skor ketahanan pangan *Global Food Security Index (GFSI)*. Peringkat tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Bahkan Indonesia masih dibawah beberapa negara di Asia Tenggara seperti Singapore dengan skor 77,4; Malaysia dengan 70,1; Thailand 64,5; Vietnam 61,1; dan Filipina 60,1 (N. A. Putri, n.d.). Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, 2022. Hasil perhitungan IKP tahun 2022 tersebut provinsi jawa timur pada peringkat tujuh dengan capaian indeks sebesar 79,85. Indeks ketersediaan (IK) sebesar 90,64, Indeks keterjangkauan (IA) sebesar 79,42 dan indeks pemanfaatan (IP) sebesar 74,27. Hasil indeks ketahanan pangan (IKP) Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa di jawa timur terdapat lima kabupaten yang memiliki nilai IKP terbaik sebagai berikut: Gresik sebesar

86,81, Magetan sebesar 86,36, Ponorogo sebesar 86,20, Tulungagung sebesar 86,05 dan Lamongan sebesar 85,86 (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, 2022).

Dalam kerangka ekologi, kapasitas keluarga untuk mengelola kerentanan pangan sangat dipengaruhi oleh sistem sosial yang melingkupinya. Pada titik ini, konsep dukungan sosial (*social support*) memiliki relevansi yang tinggi. Menurut teori Liebe dkk dukungan social dikaitkan dengan peningkatan keamanan pangan dan Kesehatan mental dalam model saat ini. Dalam literatur menunjukan bahwa dukungan social dapat mengurangi beberapa dampak negatif kesehatan mental bagi orang yang mengalami kerawanan pangan (Lane et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan keluarga, seperti pola konsumsi makanan, akses terhadap layanan kesehatan, dan praktik nutrisi anak. Studi longitudinal pada keluarga menunjukkan bahwa orang tua yang menerima dukungan sosial yang memadai dari jaringan sosial mereka lebih cenderung mengadopsi praktik nutrisi sehat dan membimbing anak-anak menuju pola makan yang lebih baik (Salsabila et al., 2023).

Meskipun hubungan antara *social support* dan kesehatan secara umum telah banyak diteliti, hubungan spesifik antara dukusngan sosial dan status ketahanan pangan, khususnya dalam konteks keluarga yang sedang menerima bantuan pangan, masih perlu dikaji lebih mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti studi dari Martin et al. (2004), lebih banyak berfokus pada korelasi antara pendapatan atau program bantuan pemerintah dengan

ketahanan pangan, tanpa secara memadai mengintegrasikan faktor dukungan sosial non-formal sebagai variabel kunci. Terdapat kesenjangan literatur mengenai bagaimana jaringan sosial informal ini berinteraksi dengan bantuan formal (makanan gratis) dalam membentuk ketahanan pangan sebuah rumah tangga (Lee, Hwa Young et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas bahwa *social support* keluarga dalam pemberian makanan bergizi gratis mengatasi masalah *food security status*. Pemberian makanan bergizi gratis di sekolah efektif mengantatasi masalah *food security* (Fatimah et al., 2024). Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *food security status* dengan *social support* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis

Dalam perspektif Islam, *food security status* dan *social support* merupakan manifestasi nilai kemanusiaan yang tinggi. Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan pentingnya tolong-menolong, khususnya dalam hal kebutuhan dasar seperti pangan. QS. Al-Ma'idah (5:3) menegaskan larangan mengkonsumsi makanan haram dan perintah menjaga kualitas makanan. Sementara itu, Hadits Nabi Muhammad SAW menekankan hak setiap individu untuk memperoleh makanan yang halal dan baik. Memberikan dukungan sosial kepada keluarga yang membutuhkan adalah bentuk implementasi prinsip ukhuwah Islamiyah dan amanah sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama [Al-Qur'an 5:3; Sahih Bukhari] sebagai berikut:

وَالْمَرْدِيَّةُ وَالْمَوْفُودَةُ وَالْمُنْحَنَقَةُ بِهٖ اللّٰهِ لِغَيْرِ اَهْلٍ وَمَا الْخَنْزِيرُ وَلَحْمٌ وَالْدَّمُ الْمَيْتَةُ عَلَيْكُمْ حُرْمَتٌ  
الَّذِينَ يَبِيسَ الْيَوْمَ فَسُقُۥٓ ذٰلِكُمْ بِالْاَرْضِ لَاۤ اِنَّ تَسْتَفْسِمُوۡا وَاَنَّ النَّصْبَ عَلٰۤى ذٰبِحٍ وَمَا ذَكَّيْتُمْۢ مَا اِلَّا السَّبۡۢغُ اَكَلَ وَمَا وَالنَّطِيۢحَةُ

لَكُمْ وَرَضِيْتُ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ وَأَخْشَوْنِ تَحْشَوْهُمْ فَلَا دِينَكُمْ مِنْ كَفَرُوا  
 ﴿٢﴾ رَجِئْ غُفُورُ اللَّهِ فَإِنَّ لَإِثْمَ مُتَجَانِفٍ غَيْرَ مَخْمَصَةٍ فِي اضْطِرٍّ فَمَنْ دِينَ الْإِسْلَامَ

Artinya : "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Berdasarkan ayat diatas : Pada ayat yang lalu telah dijelaskan beberapa perbuatan yang diharamkan. Ayat ini menguraikan lebih terperinci makanan-makanan yang diharamkan. Ada sepuluh jenis makanan yang diharamkan, semuanya berasal dari hewan. Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam Surah alAn'am/6: 145, daging babi, dan daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah, demikian pula diharamkan daging hewan yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Hewan yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas adalah halal hukumnya kalau sempat disembelih sebelum mati. Dan diharamkan pula hewan yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan pula

mengundi nasib dengan anak panah. Orang Arab Jahiliah menggunakan anak panah untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Mereka mengambil tiga buah anak panah yang belum memakai bulu, masing-masing anak panah itu ditulis dengan kata-kata “lakukan”, “ jangan lakukan”, dan anak panah yang ketiga tidak ditulis apa-apa. Semua anak panah itu diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Kakbah. Bila mereka hendak melakukan suatu perbuatan, maka mereka meminta agar juru kunci Kakbah mengambil salah satu dari tiga anak panah itu. Mereka melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan sesuai dengan bunyi kalimat yang tertulis dalam anak panah yang diambilnya. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulangi sekali lagi. Janganlah melakukan yang demikian itu karena itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini, yaitu pada waktu Haji Wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa, dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah hubungan *food security status* dengan *social support* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara *food security status* dengan *social support* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *food security status* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis
2. Mengukur *social support* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis
3. Menganalisis hubungan antara *food security status* dengan *social support* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah wawasan untuk digunakan sebagai acuan guna mengetahui tentang *study literature* berjudul “hubungan *food security status* dengan *social support* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis” Sebagai bacaan yang digunakan untuk *study literature* berikutnya di bidang kesehatan terutama *study keperawatan*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Tenaga kesehatan dan pekerja sosial

1. Memberikan panduan holistik dalam memberikan dukungan kepada keluarga rentan, dengan mempertimbangkan aspek sosial selain aspek nutrisi.

2. Membantu keluarga yang membutuhkan intervensi *social support* tambahan untuk meningkatkan dampak program makanan bergizi.
3. Menyediakan pelatihan dan edukasi tentang pentingnya mobilisasi *social support* dalam penanganan *food security status*.

## **2. Bagi Masyarakat dan keluarga penerima manfaat**

1. Mengidentifikasi strategi berbasis komunitas yang dapat diperkuat untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui *social support*.
2. Memberikan pemahaman bantuan tentang pentingnya jaringan sosial dalam meningkatkan efektivitas program pangan bergizi.
3. Penyediaan informasi yang dapat digunakan untuk advokasi hak ketahanan pangan dan mobilisasi komunitas lokal.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan sebagai sumber informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya

### **1.5 Keaslian Penelitian**

1. Brigitte Sarah Renyoet, Orissa Kristinawati Lakajen, Theresia Pratiwi E.S1, 2022. *The Relationship between Food Security and Insecurity, Social Capital, and Food Choice of Underprivileged Households in Dukuh Village, Sidomukti District, Salatiga City*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap ketahanan dan kerawanan pangan rumah tangga pra-sejahtera di Dukuh ( $p=0,013$ ), sedangkan pilihan makanan tidak berpengaruh signifikan ( $p=0,791$ ).

Mayoritas rumah tangga mengalami kerawanan pangan pada tingkat sedang, dan modal sosial serta pilihan pangan berada dalam kategori cukup baik. Selain itu, faktor ekonomi dan usia mempengaruhi kondisi pangan dan ketahanan rumah tangga. Persamaan dari penelitian ini adalah kedua menekankan pentingnya modal sosial dalam memperkuat ketahanan pangan di komunitas rumah tangga pra-sejahtera. Keduanya menunjukkan bahwa modal sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kerawanan dan ketahanan pangan, sedangkan pilihan makanan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, keduanya menyoroti kondisi kerawanan pangan tingkat sedang dan peran sosial dalam membantu pemenuhan kebutuhan pangan. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada konteks geografis dan detail demografi. Riset yang saya baca fokus pada Kelurahan Dukuh, Salatiga, dengan penekanan pada faktor ekonomi dan usia yang mempengaruhi kondisi, serta adanya bantuan sosial dan akses pangan yang mempengaruhi pilihan pangan. Kesimpulannya, ringkasan yang saya buat lebih menekankan pada hasil statistik dan hubungan langsung antara modal sosial dan ketahanan pangan tanpa mendalami aspek demografi dan faktor ekonomi secara spesifik.

2. Ethel Alderete, Lauren Sonderegger<sup>2,3</sup> dan Eliseo J. Pérez-Stable<sup>4</sup>, 2018. *Emerging themes in food security: environmental justice, extended families and the multiple roles of grandmothers*. Hasil penelitian ini adalah keluarga miskin di wilayah seperti Jujuy, Argentina, menghadapi tantangan akses pangan, kontaminasi lingkungan, dan ketidakberdayaan ekonomi. Peran keluarga besar dan nenek sangat penting dalam

pengasuhan dan pengelolaan sumber daya. Pendekatan berbasis aset dan kerentanan serta komunitas strategis dan kebijakan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat. Infrastruktur yang kurang mendukung situasi, dan interaksi faktor biologis serta sosial mempengaruhi kesejahteraan anak-anak. Persamaan penelitian ini adalah Fokus pada kerawanan pangan dan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi akses dan kualitas pangan, menyoroti peran keluarga, terutama nenek, dalam pengasuhan dan pengelolaan sumber daya, menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka kerja berbasis komunitas dan ekobio-perkembangan, menekankan pentingnya kebijakan dan intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat.

3. Estiana Rusmawati, Djoni Hartono & Adiwan Fahlan Aritenang, 2023. *Food security in Indonesia: the role of social capital*. Hasil Penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa modal sosial berperan penting dalam ketahanan pangan di Indonesia, dengan variasi strata ekonomi mempengaruhi pengembangan modal sosial yang mengikat dan menjembatani, serta pentingnya kebijakan yang mempromosikan keburukan pangan untuk bertahan hidup dalam kondisi menantang. Persamaan penelitian ini adalah Kedua penelitian sama-sama menyoroti peran modal sosial dalam ketahanan pangan dan pentingnya kebijakan serta pengembangan modal sosial untuk meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia. Perbedaan penelitian ini adalah Riset yang saya baca lebih banyak tekanan pada analisis empiris menggunakan sampel besar dari

survei nasional (SUSENAS 2018) dan membahas variasi strata ekonomi serta masalah endogenitas dalam analisis statistiknya, sedangkan penulisan saya lebih fokus pada gambaran umum peran modal sosial dan kebijakan tanpa detail metodologi statistik tertentu

4. Rachel A. Liebe, Leah M. Adams, Valisa E. Hendrick, Elena L. Serrano, Kathleen J. Porter, Nataline E. Cook and Sarah A. Misyak, 2023. *Developing a conceptual framework for the relationship between food security status and mental health among low-income mothers*. Hasil penelitian ini adalah ketahanan pangan yang buruk berhubungan dengan peningkatan gejala depresi dan kecemasan, serta penurunan kualitas hidup dan dukungan sosial. Strategi penanggulangan pangan dan dukungan sosial berperan sebagai mediator dalam hubungan ini. Intervensi yang bertujuan meningkatkan ketahanan rumah tangga dan sumber daya psikososial dapat membantu mengurangi dampak negatif kerawanan pangan terhadap kesehatan mental ibu rendah. Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian menyoroti hubungan antara ketahanan pangan dan kesehatan mental, serta pentingnya strategi penanggulangan pangan dan dukungan sosial sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Keduanya menekankan perlunya intervensi berbasis sosial dan sumber daya psikososial untuk meningkatkan ketahanan dan kesehatan mental masyarakat rentan. Perbedaan penelitian ini adalah Perbedaan utama terletak pada fokus geografis dan metodologi. Riset yang saya baca lebih spesifik meneliti populasi penempatan ibu rendah di Virginia dan menggunakan skala PROMIS serta NIH Toolbox untuk pengukuran

kesehatan mental, sedangkan artikel yang saya tulis secara umum membahas populasi ibu tunggal dan komunitas rentan di Amerika Serikat secara lebih luas. Selain itu, penelitian yang saya baca lebih banyak tekanan pada pengukuran kuantitatif dan analisis jalur, sementara rangkuman ini tidak menyebutkan secara spesifik metodologi yang digunakan.

5. Peter J. Batt, 2024. *Food Security: Planning for Our Collective Future*.

Hasil penelitian ini adalah Tantangan utama ketahanan pangan di Indonesia menjelang 2045 meliputi pertumbuhan penduduk, urbanisasi, perubahan iklim, dan ketergantungan impor, Pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif untuk memastikan keberlanjutan sistem pangan, masalah akses terhadap pangan aman, air bersih, sanitasi, dan pengaruh faktor lingkungan terhadap produksi pangan, Kebijakan pemerintah dan inisiatif internasional mendukung ketahanan pangan melalui regulasi, inovasi, dan kerjasama regional. Persamaan penelitian ini adalah Keduanya menyoroti pentingnya ketahanan pangan dan keamanan pangan di Indonesia, Menekankan peran kebijakan dan inovasi dalam mengatasi tantangan pangan, Mengakui dampak perubahan iklim dan urbanisasi terhadap sistem pangan. Perbedaan penelitian ini adalah Artikel pertama lebih fokus pada tantangan jangka panjang menjelang 2045 dan kebutuhan akan pendekatan holistik serta perencanaan kolektif, Artikel kedua lebih menekankan aspek keamanan pangan, termasuk penyakit bawaan makanan, sanitasi, dan standar halal, serta pengaruh faktor sosial dan ekonomi, Artikel ketiga lebih menyoroti kebijakan dan inisiatif internasional serta

kerjasama regional dalam mendukung ketahanan pangan, sedangkan yang lain lebih menitikberatkan pada aspek lokal dan keberlanjutan

